

# **SCENARIO PLANNING PROSES RELOKASI TERKAIT PEMBANGUNAN PASAR TRADISIONAL MENJADI PASAR MODERN (Studi Kasus di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang)**

**Rahmadina Fitria Ristanti, Hermawan, Abdullah Said**

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang  
E-mail: rahmadina.efer@gmail.com

**Abstract:** *Scenario Planning Relocation Process related to The Deveopment of Traditional Market into Modern Market (Case Study in Dinoyo and Blimbing Market, Malang). Traditional market as one of the city infrastructure, often considered as slumps, dirty, and unkempt. Government of Malang seeks to revitalize the traditional market. Revitalization of the market is an effort to improve and enhance the function of the market itself. When doing the revitalization, market traders have to be relocated. The relocation process often led to rejection. So it takes careful planning to deal with it. The purpose of this study is to describe the process of relocating Dinoyo and Blimbing Market that planned with scenario planning. This study use descriptive research method with qualitative approach. This study focused on making scenarios of the relocation process in the Dinoyo and Blimbing Market using scenario planning steps from Lindgren and Hans, also analyzing the driving and the inhibiting factors.*

**Keywords:** *development planning, scenario planning, relocation*

**Abstrak:** *Scenario Planning Proses Relokasi terkait Pembangunan Pasar Tradisional menjadi Pasar Modern (Studi Kasus di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang). Pasar Tradisional sebagai salah satu sarana perkotaan seringkali dianggap kumuh, kotor, dan tidak terawat. Sehingga Pemerintah Kota Malang berupaya untuk melakukan revitalisasi terhadap pasar tradisional yang ada di Kota Malang. Revitalisasi pasar merupakan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi dari pasar itu sendiri. Ketika revitalisasi pasar dilakukan maka pedagang di pasar tersebut harus direlokasi. Proses relokasi seringkali memunculkan penolakan karena itu dibutuhkan perencanaan yang matang untuk menghadapi hal tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses relokasi yang ada di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing apabila direncanakan menggunakan *scenario planning*. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada pembuatan skenario proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang dengan menggunakan tahapan *scenario planning* dari Lindgren dan Hans serta menganalisis faktor pendorong dan penghambatnya.*

**Kata kunci:** *perencanaan pembangunan, scenario planning, relokasi*

---

## **Pendahuluan**

Perkotaan selalu berkembang dari waktu ke waktu mengikuti tuntutan jaman. Perkotaan memiliki sifat yang dinamis, sehingga permasalahan perkotaan akan muncul seiring dengan perkembangan kota. Penyediaan sarana, prasarana perkotaan sudah seharusnya dipenuhi baik dari segi kuantitas maupun kualitas secara memadai. Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi perkembangan kota.

Pasar merupakan salah satu sarana prasarana yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan perdagangan dan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat. Menurut Andriani dan Mohammad Mukti (2013, h.252), "Pasar adalah salah satu kegiatan perdagangan

yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas."

Pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Seringkali pasar tradisional dianggap kotor dan tidak nyaman apabila dibandingkan dengan pasar modern. Kondisi pasar tradisional yang demikian terjadi pula di Kota Malang. Hal-hal seperti kondisi pasar tradisional yang kumuh dan tidak layak juga dikeluhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan-perbaikan terhadap pasar tradisional di Kota Malang agar

tidak kalah bersaing dengan pasar modern yang mulai berkembang pesat.

Pemerintah Kota Malang kemudian berinisiatif untuk melakukan revitalisasi terhadap pasar tradisional di Kota Malang. Pada tahap awal revitalisasi akan dilakukan di beberapa pasar, antara lain di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing. Nantinya ketika proses pembangunan dilaksanakan, maka pedagang di kedua pasar tersebut harus direlokasi ke pasar penampungan. Rencana revitalisasi dan relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing memunculkan penolakan dari pedagang. Akibatnya proses relokasi menjadi sulit untuk dilaksanakan. Pedagang menolak dengan alasan antara lain ketidakpastiaan pedagang pasar tradisional dapat tetap berdagang di tempat tersebut apabila pasar tradisional dirubah menjadi pasar modern, ketidaksetujuan terhadap rencana penempatan para pedagang pasar tradisional yang posisinya berada di belakang pasar modern, lokasi pasar penampungan yang tidak strategis, maupun pembagian tempat berjualan yang dirasa tidak strategis dibandingkan sebelumnya.

Penolakan-penolakan yang muncul ini mengakibatkan proses relokasi tidak dapat dilakukan sesuai rencana. Kemudian seiring berjalannya waktu proses relokasi di Pasar Dinoyo akhirnya berhasil dilaksanakan, namun untuk di Pasar Blimbing sampai saat ini belum berhasil untuk direlokasi. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan *scenario planning* sebagai instrumen. Tujuan penggunaan *scenario planning* pada penelitian ini adalah sebagai pembelajaran ketika nantinya akan melakukan proses relokasi lagi.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana skenario dalam proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang. Kedua, bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis skenario serta faktor pendorong dan penghambat dalam proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Perencanaan Pembangunan

Tjokroamidjojo (1994, h.12) merumuskan perencanaan sebagai berikut:

- a. Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh

karena itu pada hakekatnya terdapat pada tiap jenis usaha manusia.

- b. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.
- c. Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa.

Menurut Siagian dalam Suryono (2010, h.46), ide pokok dari pembangunan mengandung makna bahwa:

- a. Pembangunan merupakan suatu proses yang tanpa akhir,
- b. Pembangunan merupakan suatu usaha yang secara sadar dilaksanakan secara terus menerus,
- c. Pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaannya beorientasi pada pertumbuhan dan perubahan,
- d. Pembangunan mengarah pada modernitas,
- e. Modernitas yang dicapai melalui pembangunan bersifat multi dimensional, proses dan kegiatan pembangunan ditujukan kepada usaha membina bangsa dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan.

Dari definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembangunan merupakan pemilihan cara atau pemilihan langkah dalam mencapai tujuan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan kearah yang lebih baik dengan menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Perencanaan memang dibutuhkan ketika akan melakukan pembangunan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan perencanaan maka arah pembangunan kedepannya akan menjadi jelas.

### 2. Scenario Planning

Lindgren dan Hans (2003, h.24) memberi pengertian terhadap *scenario planning* yaitu sebagai sebuah alat perencanaan strategis yang efektif untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang yang berada di bawah kondisi ketidakpastian. *Scenario planning* dapat membantu untuk mempertajam strategi, menyusun rencana untuk sesuatu yang tidak diharapkan dan menjaga kehati-hatian pada arah yang benar dan pada permasalahan yang tepat.

Lindgren dan Hans (2003, h.47) memberikan langkah untuk menyusun skenario, yang terdiri dari *Tracking, Analysing, Imaging, Deciding, Acting* (TAIDA):

- a. *Tracking*, menelusuri dan mendeskripsikan perubahan dan tanda-tanda dari ancaman dan keuntungan.

- b. *Analysing*, menganalisis perubahan dan membuat skenario. Menganalisis konsekuensi yang dapat muncul akibat keberadaan tantangan dan peluang. Pada tahap ini pula logika skenario mulai dikembangkan.
- c. *Imaging*, mengidentifikasi kemungkinan dan membuat visi dari apa yang ingin dicapai.
- d. *Deciding*, menimbang-nimbang informasi dan mengidentifikasi area pengembangan dan strategi untuk menemukan ancaman dan pencapaian visi serta tujuan. Tahap deciding berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai skenario apa yang akan disasar dan dengan strategi apa.
- e. *Acting*, mengambil tindakan dan menindaklanjuti. Proses ini merupakan tahap implementasi strategi yang telah diintegrasikan skenario sekaligus tahap pembelajaran organisasi untuk terus menyesuaikan diri.

### 3. Strategi

Tripomo dan Udan (2005, h.18), mendefinisikan strategi sebagai pilihan tentang apa yang ingin dicapai oleh organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan. Dalam *scenario planning*, skenario menjadi masukan dalam perumusan strategi. Sehingga, peran strategi dalam *scenario planning* nantinya adalah menentukan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan untuk menghadapi skenario.

Menurut Tripomo dan Udan (2005, h.29), tahapan dalam melakukan perumusan terbagi ke dalam beberapa tahap utama, yaitu:

- a. Analisis arah, yaitu untuk menentukan misi-visi-tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.
- b. Analisis situasi, yaitu tahapan untuk membaca situasi dan menentukan kekuatan-kelemahan-peluang-ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi.
- c. Penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijalankan oleh organisasi.

Tahap perumusan strategi pertama dan kedua ini telah termasuk di dalam proses pembuatan skenario pada *scenario planning*. Sehingga hanya menyisakan tahap terakhir yaitu penetapan strategi atau pada proses *scenario planning* disebut sebagai tahap *deciding*.

### d. Teori Lokasi

Menurut Tarigan (2012, h.77), teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Jadi teori lokasi bukan hanya tentang posisi benda atau kegiatan dalam suatu wilayah, melainkan juga analisis tentang keterkaitan dan dampak antara kegiatan pada suatu lokasi dengan kegiatan di lokasi yang lain.

Teori lokasi dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis teori:

- a. Teori tempat lokasi
- b. Teori daerah lokasi
- c. Teori ketergantungan lokasi dan keseimbangan spasial.

Lokasi dari suatu tempat akan mempengaruhi minat seseorang untuk mengunjungi tempat tersebut. Misalnya saja suatu lokasi yang tingkat aksesibilitasnya rendah seperti jarak yang jauh dan kondisi sarana prasarana perhubungan tidak memadai maka minat orang untuk mengunjungi tempat tersebut akan rendah. Sehingga pemilihan lokasi tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Pengambilan keputusan mengenai lokasi bersifat jangka panjang. Sekali suatu keputusan lokasi diambil, maka pemindahan lokasi selanjutnya membutuhkan biaya material dan non material lebih besar (Budiharsono 2005, h.27)

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Surachman Winarno dalam Narbuko dan Abu (2012, h.44), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Menurut Abercrombie, Hill, dan Turner dalam Wisadirana (2005, h.11), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang ingin memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala yang tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat atau kuantitatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka fokus di dalam penelitian ini adalah: (1) Skenario dalam proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang, dengan tahapan *Tracking, Analysing, Imaging, Deciding*. (2) Faktor

pendorong dan faktor penghambat proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing.

Lokasi untuk penelitian ini adalah di Kota Malang dan situsnya berada di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri, pedoman wawancara, catatan lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif versi Spradley, yang terdiri dari analisis domain alam observasi, analisis taksonomi, analisis komponen.

## Pembahasan

### 1. Skenario dalam Proses Relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang

Pasar tradisional yang ada di Kota Malang saat ini kondisinya kumuh dan sudah tidak layak yang tidak bisa dikatakan sebagai pasar sehat. Misalnya di Pasar Blimbing, kondisi di pasar tersebut menunjukkan kondisi yang tidak terawat, tempat berdagang sudah tidak layak, tidak tertata rapi, tidak ada pengelompokan terhadap barang yang dijual, serta kebersihan yang tidak terjaga. Kondisi jalannya pun sudah tidak rata, apabila turun hujan, jalan tersebut menjadi becek. Sehingga, kesan yang muncul ketika mengunjungi pasar tersebut adalah kumuh dan kotor. Sehingga diperlukanlah revitalisasi terhadap pasar tradisional.

Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang bukan sekedar memperbaiki bangunan pasar tradisional, melainkan membangun pasar modern di lokasi yang sama dengan pasar tradisional. Jadi konsep pasar yang dibuat pemerintah Kota Malang setelah direvitalisasi adalah dengan menyandingkan pasar tradisional dengan pasar modern. Bahkan di lokasi Pasar Blimbing, selain pasar tradisional dan pasar modern akan ditambah juga dengan apartemen.

Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing merupakan pasar harian yang berarti aktivitasnya berlangsung setiap hari. Maka pembangunan di kedua pasar tidak bisa dilakukan ketika pedagang masih berada disana, karena akan mengganggu aktivitas di pasar tersebut dan rawan terjadi kecelakaan. Oleh karena itu diperlukan relokasi ke pasar penampungan, agar aktivitas jual beli tetap bisa berjalan.

Kebijakan untuk melakukan revitalisasi dan relokasi ini memunculkan penolakan dari pedagang maupun warga. Penolakan tersebut antara lain pedagang merasa keberatan dengan konsep dari investor dimana pasar tradisional

akan diletakkan di belakang pasar modern, tidak ada kejelasan bahwa pedagang yang telah direlokasi dapat kembali ke tempatnya semula, masalah pembayaran tempat berdagang, warga sekitar menginginkan adanya pembatas antara pemukiman dengan pasar tradisional, serta masalah pasar penampungan.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat dibuat tabel komponen utama yang mempengaruhi pada proses relokasi.

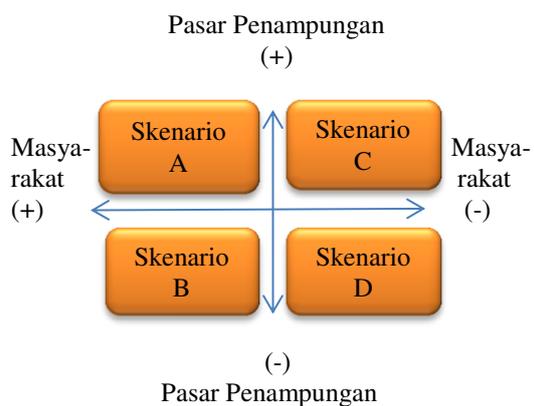
Tabel 1 Komponen Proses Relokasi Pasar

KOMPONEN	PENGARUHNYA
Pedagang	Sebagai objek yang akan dipindah berarti keinginan mereka harus dipertimbangkan
Warga sekitar	Sebagai warga yang bermukim di daerah sekitarnya, maka mereka harus merasa nyaman dengan keberadaan pasar tersebut.
Pasar Penampungan	Pasar penampungan sebagai tempat berdagang, lokasi maupun kondisinya harus mendukung untuk digunakan sebagai tempat berjualan.

Sumber: Olahan Penulis, 2014

Berdasarkan komponen tersebut kemudian dibuat skenario. Namun, untuk komponen pedagang dan warga sekitar akan digabung menjadi satu yaitu menjadi faktor masyarakat. Sehingga akan ada dua faktor yaitu faktor masyarakat dan faktor pasar penampungan.

Tahap pembangunan skenario akan tergambar pada diagram berikut:



Gambar 1 Matriks Skenario  
Sumber: Olahan Penulis, 2014

Berdasarkan matriks tersebut, maka terdapat empat alternatif skenario pada proses

relokasi pedagang di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing, yaitu:

#### 1) Skenario A

Skenario ini merupakan skenario optimis, dimana faktor masyarakat dan faktor pasar penampungan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses relokasi. Pada skenario ini pedagang secara sukarela untuk melakukan relokasi. Pedagang menyetujui semua yang ditawarkan oleh Pemerintah Kota. Begitu juga dengan masyarakat sekitar lokasi sudah menyetujui keberadaan pasar penampungan. Hal ini karena tingkat partisipasi masyarakat tinggi dalam perencanaan. Pedagang dan warga sekitar telah ikut dalam proses perencanaan dari awal. Sehingga, tidak ada penolakan yang muncul serta proses relokasi dapat dijalankan dengan lancar.

#### 2) Skenario B

Skenario ini merupakan kondisi dimana hanya salah satu faktor yang mendukung yaitu faktor masyarakat. Pada skenario ini pedagang telah bersedia untuk direlokasi secara sukarela. Akan tetapi kondisi pasar penampungan tidak dalam kondisi yang bagus. Pembangunan dilakukan secara asal-asalan tanpa melihat aspek lingkungan. Adanya pasar penampungan membawa dampak terjadinya banjir maupun kemacetan di daerah sekitar pasar. Fasilitas yang disediakan juga tidak memadai.

Pada skenario ini proses relokasi memang dapat dilaksanakan. Namun masalah muncul setelah proses relokasi terjadi. Ketika pedagang sudah menempati pasar penampungan, pedagang tidak puas dengan kondisi sarana prasarannya. Warga sekitar juga tidak nyaman dengan keberadaan pasar penampungan. Sehingga, pedagang dan warga merasa kecewa serta membuat adanya pergolakan di masyarakat. Kemudian melakukan protes serta mengajukan tuntutan kepada pemerintah kota. Hal ini mengakibatkan ketidak kondusifan di pasar penampungan.

#### 3) Skenario C

Pada skenario ini faktor yang mendukung adalah faktor pasar penampungan. Kondisi yang terjadi adalah pasar penampungan telah siap dari seluruh aspek untuk ditempati oleh pedagang. Namun, pada skenario ini pedagang bersikukuh untuk tidak mau direlokasi. Masalah yang ada berkaitan dengan pasar yang saat ini sedang ditempati, sedangkan pasar penampungan tidak ada masalah. Masalah yang muncul di pasar yang saat ini ditempati diakibatkan ketidaksetujuan pada rencana yang akan dilakukan oleh pemerintah terhadap pasar tersebut. Sehingga, pedagang memberikan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Setelah tuntutan

ini dipenuhi barulah pedagang mau untuk direlokasi.

#### 4) Skenario D

Skenario ini adalah kondisi pesimis. Pada skenario ini faktor yang ada sama sekali tidak mendukung. Kedua faktor yaitu faktor masyarakat dan faktor pasar penampungan tidak mendukung untuk pelaksanaan proses relokasi. Pada skenario ini tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah. Akibatnya masyarakat tidak tahu apa-apa dengan rencana ini. Rencana yang telah disiapkan oleh pemerintah tidak berpihak pada masyarakat dan cenderung merugikan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak setuju dengan rencana ini.

Selain itu, pasar penampungan yang digunakan sebagai tempat pedagang setelah direlokasi ternyata belum siap. Masih banyak masalah juga yang belum terselesaikan di pasar penampungan. Pedagang juga menolak untuk ditempatkan di pasar penampungan yang telah dipilih oleh pemerintah, karena pemilihannya sendiri dilakukan sepihak oleh pemerintah.

Kondisi yang terjadi ini mengakibatkan proses relokasi menjadi lama dan sulit untuk dilaksanakan. Hal yang dapat terjadi adalah pemerintah kota melakukan tindakan represif dengan melakukan relokasi paksa. Pedagang sendiri akan tetap bersikukuh untuk tidak bersedia di relokasi. Akibatnya akan ada konflik antara pedagang dengan pemerintah.

Apabila dilihat dari peristiwa yang terjadi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing maka skenario C sesuai dengan yang terjadi di Pasar Dinoyo dan skenario D mendekati yang terjadi di Pasar Blimbing. Tidak semua yang ada pada narasi skenario D terjadi di Pasar Blimbing. Kondisi yang sama dengan skenario D yang terjadi pada proses relokasi di Pasar Blimbing, yaitu pedagang menolak untuk direlokasi karena merasa dirugikan dan mengajukan tuntutan-tuntutan kepada pemerintah kota maupun pihak investor. Kondisi pasar penampungan juga tidak mendukung untuk ditempati, karena mengalami banjir serta luasnya yang tidak dapat menampung seluruh pedagang. Selain itu, pemilihan lokasi yang tidak melibatkan pedagang mengakibatkan pedagang menolak untuk direlokasi.

Kondisi pada skenario D yang tidak sampai terjadi pada proses relokasi di Pasar Blimbing adalah tidak adanya tindakan represif dari pemerintah kota. Pemerintah Kota Malang masih bersedia untuk diajak melakukan perundingan. Walaupun pada awalnya tidak, namun setelah ada mediasi dari KomNas-HAM akhirnya perundingan dapat terlaksana. Hanya saja setelah ditemui kata sepakat terdapat tuntutan pedagang yang belum terpenuhi serta kesepakatan dengan

warga sekitar Pasar Blimbing juga belum selesai. Sehingga, sampai saat ini proses relokasi belum juga dapat dilaksanakan.

Hal yang ingin dicapai dalam proses relokasi pedagang adalah dapat merelokasi pedagang dengan mudah tanpa ada perlawanan seperti pada skenario A. Arah kebijakan dari revitalisasi pasar di Kota Malang adalah menata pasar tradisional, menciptakan kondisi pasar yang nyaman dan sehat, serta menjadikan pasar bukan hanya sebagai tempat berbelanja melainkan juga sebagai tempat rekreasi. Pada intinya melalui revitalisasi pasar ingin meningkatkan kualitas pelayanan pasar.

Meningkatkan mutu pelayanan merupakan salah satu misi dari Dinas Pasar Kota Malang. Revitalisasi pasar yang dilakukan di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing merupakan realisasi dari misi tersebut yang merupakan sebuah inovasi dengan meningkatkan kemitraan antara pasar tradisional dengan pasar modern.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam melaksanakan proses relokasi antara lain: (1) Sosialisasi persuasif serta peningkatan partisipasi masyarakat, (2) Memberikan kompensasi kepada pedagang, (3) Memberikan fasilitas yang memadai di pasar penampungan

## **2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang**

Terdapat beberapa faktor yang mendorong untuk dilaksanakannya proses relokasi. Faktor

pendorong tersebut adalah adanya kerjasama dengan pihak investor yang membuat Pemerintah Kota Malang tidak perlu mengkhawatirkan masalah anggaran, dan juga aktivitas di pasar tersebut yang berlangsung setiap hari harus tetap bisa berjalan.

Selain faktor pendorong terdapat juga beberapa faktor yang menghambat dilaksanakannya proses relokasi di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing adalah munculnya penolakan dan tuntutan-tuntutan dari pedagang, serta ketika telah dilakukan perundingan, kesepakatan antara pedagang, pemerintah kota, dan investor tidak segera tercapai.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat alternatif skenario yang dipengaruhi oleh faktor pasar penampungan serta masyarakat. Kondisi yang terjadi di Pasar Dinoyo sesuai dengan skenario C, dan skenario D mendekati kondisi yang terjadi di Pasar Blimbing. Strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi skenario yang ada adalah dengan melakukan sosialisasi persuasif serta peningkatan partisipasi masyarakat, memberikan kompensasi kepada pedagang, serta memberikan fasilitas yang memadai di pasar penampungan. Faktor pendorong dalam proses relokasi ini adalah kesiapan anggaran serta aktivitas jual-beli yang harus tetap berjalan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pedagang serta kesepakatan yang tidak segera tercapai.

---

## **Daftar Pustaka**

- Andriani, Maritfa N dan Mohammad Mukti A. (2013) Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. **Jurnal Teknik PWK**, 2(2), 252-269.
- Lindgren, Mats dan Hans Bandhold. (2003) *Scenario Planning The Link Between Future and Strategy*. New York, Palgrave Machmillan.
- Suryono, Agus. (2010) **Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan**. Malang, UB Press.
- Tarigan, Robinson. (2012) **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jakarta, Bumi Aksara
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1994) **Perencanaan Pembangunan**. Jakarta, PT Inti Idayu Press.
- Tripomo, Tedjo dan Udan. (2005) **Manajemen Strategi**. Bandung, Rekayasa Sains.
- Wisadirana, Darsono. (2005) **Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi**. Malang, UMM Press.